

Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Kota Bima

Arief Hidayat¹⁾, M.Tawil²⁾, A.J Patandean³⁾

¹⁾ Pendidikan Fisika, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²⁾ dan ³⁾ Dosen Fisika Program Pascasarjana (PPs) Universitas Negerimakassar, Indonesia

e-mail: ariefhidayat150793@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperiment (eksperimen semu) dengan desain *treatment by level* 2x2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dan yang diajar menggunakan pembelajaran langsung, (2) interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika peserta didik, (3) perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dan yang diajar menggunakan pembelajaran langsung yang memiliki motivasi belajar tinggi, dan (4) perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dan yang diajar menggunakan pembelajaran langsung yang memiliki motivasi belajar rendah. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kota Bima. Teknik pengambilan sampel adalah simple random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dan yang diajar menggunakan pembelajaran langsung, (2) tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika peserta didik, (3) untuk peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dengan yang diajar menggunakan pembelajaran langsung, dan (4) untuk peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dengan yang diajar menggunakan pembelajaran langsung.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Motivasi Belajar, Berbasis Pengalaman.

ABSTRACT

The study is quasi experimental research with treatment by level 2x2 design. The study aims at analysing (1) the difference of Physics learning outcomes between the students who were taught using experience based learning model and the ones using direct learning, (2) the interaction between learning model and learning motivation on Physics learning outcomes, (3) the difference of Physics learning outcomes between the students who were taught using experience based learning model and the ones using direct learning for student who have high learning motivation, and (4) the difference of Physics learning outcomes between the student who were taught using experience based learning model and the ones using direct learning for students who have low learning motivation. The research population is the entire students of grade XI IPA (Natural Sciences) at SMA 1 in Bima city. Samples of the study were selected by employing simple random sample technique. The result of the study reveal that (1) There is difference of learning outcomes between the student who were taught by using experience based learning model and ones using direct learning, (2) there is not interaction between learning model and learning motivation on Physics learning outcomes, and (3) there is a difference of Physics learning outcomes between the students who were taught using experience based learning model and the one using direct learning for student who have low learning motivation, and (4) there is a difference of Physics learning outcome between the students who were taught using experience based learning model and the ones using direct learning for student who have low learning motivation.

Keywords: learning outcomes, learning motivation, Experience based learning

PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2). Kimble dan Garnezi dalam Trianto (2010: 9) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Menurut Oemar (2009:27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*).

Dari beberapa definisi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman cukup penting pengaruhnya dalam proses belajar. Hal ini juga berlaku untuk peserta didik dalam proses pembelajaran supaya dapat lebih memahami isi dari materi yang diajarkan, sehingga dengan adanya pengalaman, peserta didik dapat dengan mudah memahami apa isi dan tujuan dari pembelajaran yang dilakukan karena peserta didik tersebut pernah mengalami sesuatu yang sesuai dengan materi pembelajaran dan dengan adanya pengalaman, peserta didik juga dapat mengaplikasikan pengalaman tersebut dalam kelas untuk membantu memahami pembelajaran. Pada proses belajar mengajar di sekolah, setiap guru mengharapkan peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, tetapi seringkali terjadi hal yang sebaliknya. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik adalah tidak dilibatkannya peserta didik dalam proses membangun suatu konsep yang berawal dari mengamati fakta melalui interaksi langsung dengan bahan ajar, alat dan bahan percobaan. Hal

yang sama terjadi pada hasil belajar fisika, untuk memahami pelajaran fisika, akan lebih bermakna dan memudahkan peserta didik apabila pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan peserta didik secara langsung sehingga diperlukan suatu pengelolaan pembelajaran melalui penerapan model yang sesuai untuk dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar.

Guru harus bisa memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pembelajaran untuk diterapkan di kelas sehingga sikap ilmiah peserta didik dapat dikembangkan melalui pembelajaran fisika. Mata pelajaran fisika merupakan salah satu mata pelajaran dalam rumpun ilmu pengetahuan alam (IPA), yang mengembangkan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar. Mata pelajaran fisika menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi supaya guru sebagai fasilitator mampu mengembangkan suatu strategi dalam mengajar yang mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi pembelajaran inilah menjadi salah satu penyebab peserta didik hanya bisa menghafal fakta dan rumus fisika sehingga konsekuensinya pemahaman peserta didik terhadap suatu pelajaran tidak bisa bertahan lama.

Model pembelajaran yang dapat mendukung dikuasainya materi pelajaran oleh peserta didik yaitu model yang menekankan kegiatan berpusat pada peserta didik. Melalui hal tersebut pembelajaran akan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga diharapkan keterampilan yang dikuasai peserta didik dapat menjadi sikap yang diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-

hari. Salah satu model yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran berbasis pengalaman.

Kolb dalam Silberman (2014) pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung atau belajar melalui tindakan. Proses belajar secara edukatif, berpusat pada pelajar, dan berorientasi pada aktivitas. Refleksi secara personal tentang suatu pengalaman dan memformulasikan rencana untuk menetapkan apa yang telah diperoleh dari pengalaman sains untuk konteks sains yang lain adalah faktor kritis dalam menjaga efektivitas pembelajaran. Pembelajaran berbasis pengalaman adalah tata cara yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan membimbing pengalaman, mengaktifkan pengalaman, dan refleksi pada pengalaman.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 1 Kota Bima yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran fisika di SMA Negeri 1 Kota Bima terlihat peserta didik tidak aktif secara keseluruhan dalam proses pembelajaran, terbukti ketika peserta didik dibagi secara berkelompok terlihat hanya satu sampai dua orang yang aktif dalam setiap kelompok dan peserta didik jarang memperhatikan dengan seksama saat pendidik menjelaskan, terlihat tidak ada dorongan yang kuat dalam kebutuhan belajar peserta didik. Karakteristik seperti inilah peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar fisika pada peserta didik.

Kondisi yang terjadi dilapangan yaitu pembelajaran masih dominan terfokus pada

pendidik dan pendidik kurang melakukan variasi penggunaan model dan metode dalam proses pembelajaran sehingga semakin mendukung kepasifan peserta didik dalam pembelajaran dimana guru hanya menjelaskan di depan kelas, dari langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru diatas itu adalah bagian dari langkah pembelajaran langsung, ini menunjukkan interaksi guru dan peserta didik terlihat lemah dikarenakan guru masih menggunakan pembelajaran konvensional.

Penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman diharapkan efektif dalam pembelajaran fisika dan dapat mendorong hasil belajar fisika peserta didik. Berdasarkan beberapa jurnal penelitian yang relevan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir peserta didik, salah satu hasil penelitian terkait yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sholihah, M., Utaya, S., & Susilo, S. (2016) pada peserta didik SMA Assa'adah Gresik untuk melihat pengaruh model *experiential learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA dengan hasil pada kelas eksperimen yang diajar menggunakan model *experiential learning* memiliki kemampuan berpikir kritis lebih tinggi yaitu dengan skor rata-rata sebesar 80,97 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 71,25. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ari Anggara (2012) dengan hasil terdapat perbedaan konsep diri pada kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran *experiential* yaitu dengan rata-rata 127,66 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 123,08 dan terdapat perbedaan juga untuk pemahaman konsep fisika pada kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran *experiential* yaitu dengan

rata-rata 45,86 sedangkan untuk kelas kontrol sebesar 41,46. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul *“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Motivasi belajar terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Kota Bima”*.

Terdapat 4 pertanyaan penelitian dalam hal ini, yakni: (1) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dengan yang diajar secara konvensional pada SMA Negeri 1 Kota Bima? (2) Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis pengalaman dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar fisika peserta didik pada SMA Negeri 1 Kota Bima? (3) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dengan yang diajar secara konvensional pada SMA Negeri 1 Kota Bima untuk peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi? (4) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar fisika peserta didik yang digunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dengan yang diajar secara konvensional pada SMA Negeri 1 Kota Bima untuk peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif skor motivasi belajar yang diperoleh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 1, Selanjutnya data motivasi belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen ini dipisah berdasarkan kategori tinggi dan rendah pada masing-masing

kelas. Dari 30 peserta didik diambil 27% kategori tinggi dan 27 % kategori rendah sehingga didapat 8 peserta didik untuk kategori motivasi belajar tinggi dan 8 peserta didik untuk motivasi belajar rendah. Untuk hasil analisis deskriptif skor motivasi belajar yang sudah dikategorikan tinggi dan rendah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 2

Hasil analisis deskriptif skor tes hasil belajar fisika peserta didik yang diperoleh pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 3. selanjutnya dianalisis berdasarkan kategori motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah pada peserta didik yang diajar melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan peserta didik yang diajar melalui pembelajaran langsung. Hasil analisis data skor hasil belajar fisika berdasarkan kategori motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil perhitungan uji normalitas untuk skor hasil belajar fisika peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6 selanjutnya dilakukan uji-hipotesis dengan analisis varian dua jalur dengan hasil dapat ditunjukkan pada Tabel 7. Berdasarkan rangkuman hasil uji ANAVA dua jalur pada Tabel 7 diperoleh data sebagai berikut: (1) *Corrected model*. Nilai pada kolom ini untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (model pembelajaran berbasis pengalaman dan model pembelajaran langsung) terhadap variabel tak bebas. Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 18,893 lebih besar dari nilai F_{tabel} pada derajat kebebasan $df = 3$, yaitu 2,95 pada $sig. 0,00 < 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan

antara peserta didik yang diajar melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan pembelajaran langsung. (2) *Intercept*. Dari nilai ini dapat diketahui perubahan variabel tak bebas tanpa perlu ada pengaruh variabel bebas. Artinya, hasil belajar fisika peserta didik dapat berubah tanpa pengaruh dari model pembelajaran. Berdasarkan Tabel 7 diperoleh nilai sig. 0,000 < 0,005 yang berarti bahwa nilai intercept adalah signifikan. (4) Nilai yang diperoleh pada baris model pembelajaran menunjukkan pengaruh model pembelajaran (pembelajaran berbasis pengalaman dan pembelajaran langsung) yang diterapkan. Hasil pada baris ini merupakan jawaban dari hipotesis pertama pada penelitian ini. Pada Tabel 7 di atas diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 40,011, lebih besar dari F_{tabel} pada derajat kebebasan $df = 1$, yaitu 4,20 dengan sig. 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara peserta didik yang belajar dengan pembelajaran berbasis pengalaman dan peserta didik yang belajar dengan pembelajaran langsung pada kelas XI SMA Kota Bima. (5) Nilai yang diperoleh pada baris motivasi belajar menunjukkan pengaruh motivasi belajar fisika terhadap hasil belajar fisika peserta didik. Hasil pada Tabel 7 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 14,080 lebih besar dari F_{tabel} pada derajat kebebasan $df = 1$, yaitu 4,20 dengan sig. 0,001 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar fisika yang signifikan antara peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dan peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah. (3) *Model pembelajaran*Motivasi belajar*. Pada kolom ini menunjukkan interaksi antara model

pembelajaran dan motivasi belajar. Hasil analisis pada Tabel 7 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 2,586 lebih kecil dari nilai F_{tabel} pada derajat kebebasan $df = 1$, yaitu 4,20 pada sig. 0,119 > 0,05 yang berarti bahwa H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika pada peserta didik kelas XI SMA Kota Bima.

Selanjutnya dari hasil rangkuman tabel 7 tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik hubungan interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika peserta didik seperti pada gambar 1.

Berdasarkan gambar 1 dapat dijelaskan bahwa terdapat dua garis yang saling berjauhan atau tidak berpotongan yang berarti bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar. Kedua garis tersebut ditandai dengan garis warna biru dan hijau. Garis biru merupakan rentang rerata skor hasil belajar fisika peserta didik yang diajarkan melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Pada kelompok ini peserta didik dengan motivasi belajar tinggi memiliki rerata skor 20,25 dan peserta didik dengan motivasi belajar rendah memiliki rerata skor 15,62. Sedangkan garis hijau merupakan rentang rerata skor hasil belajar fisika yang diajar melalui pembelajaran langsung. Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi memiliki rerata skor 17,12 dan 14,37 untuk peserta didik motivasi belajar rendah.

Tabel 1 Statistik Skor Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Deskripsi	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Ukuran sampel	30	30
Rerata	103,23	92,07
Skor Maksimum	118	107
Skor Minimum	87	79
Standar Deviasi	8,81	7,33
Varians	77,63	53,78
Koefisien Variasi	8,53%	7,96%

Sumber : Data Primer Terolah (2018)

Tabel 2 Statistik Skor Motivasi Belajar Berdasrakan Kategori Tinggi dan Rendah

Motivasi belajar	Deskripsi	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Tinggi	Ukuran sampel	8	8
	Rerata	114,63	101,00
	Skor Maksimum	118	107
	Skor Minimum	110	97
	Standar Deviasi	2,97	3,46
	Varians	8,84	12,00
Rendah	Ukuran sampel	8	8
	Rerata	92,50	82,75
	Skor Maksimum	97	87
	Skor Minimum	87	79
	Standar Deviasi	3,93	3,06
	Varians	15,43	9,36

Sumber: Data Primer Terolah (2018)

Tabel 3 Statistik Skor Hasil Belajar Peserta Didik Pada Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Deskripsi	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Ukuran sampel	30	30
Rerata	17,87	15,73
Skor Maksimum	23	20
Skor Minimum	12	13
Standar Deviasi	2,55	2,10
Varians	6,53	4,40
Koefisien Variasi	14,27%	13,35%

Sumber : Data Primer Terolah (2018)

Tabel 4 Statistik Hasil Belajar Fisika Berdasarkan Kategori Motivasi belajar

Hasil Belajar	Deskripsi	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Tinggi	Ukuran sampel	8	8
	Rerata	20,25	17,12
	Skor Maksimum	23	19
	Skor Minimum	17	15
	Standar Deviasi	1,83	1,45
	Varians	3,35	2,12
	Koefisien Variasi	9,03 %	12,38%

Rendah	Ukuran sampel	8	8
	Rerata	15,62	14,37
	Skor Maksimum	18	17
	Skor Minimum	13	12
	Standar Deviasi	1,68	1,59
	Varians	2,83	2,55
	Koefisien Variasi	10,75%	11,06%

Sumber: Data Primer Terolah (2018)

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas Skor Hasil Belajar Fisika Peserta Didik pada Kelas Eksperimen

	Uji Normalitas					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistik	Df	Sig.	Statistik	Df	Sig.
Hasil Belajar fisika	0,105	30	0,200*	0,975	30	0,697

Sumber: Data Primer Terolah (2018)

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas Skor Hasil Brlajar Fisika Peserta Didik pada Kelas Kontrol

	Uji Normalitas					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistik	Df	Sig.	Statistik	df	Sig.
Hasil Belajar Kelas Kontrol	0,116	30	0,200*	0,967	30	0,465

Sumber: Data Primer Terolah (2018)

Tabel 7 Rangkuman Hasil Analisis Varians Dua Jalur (*Two Way Anova*)

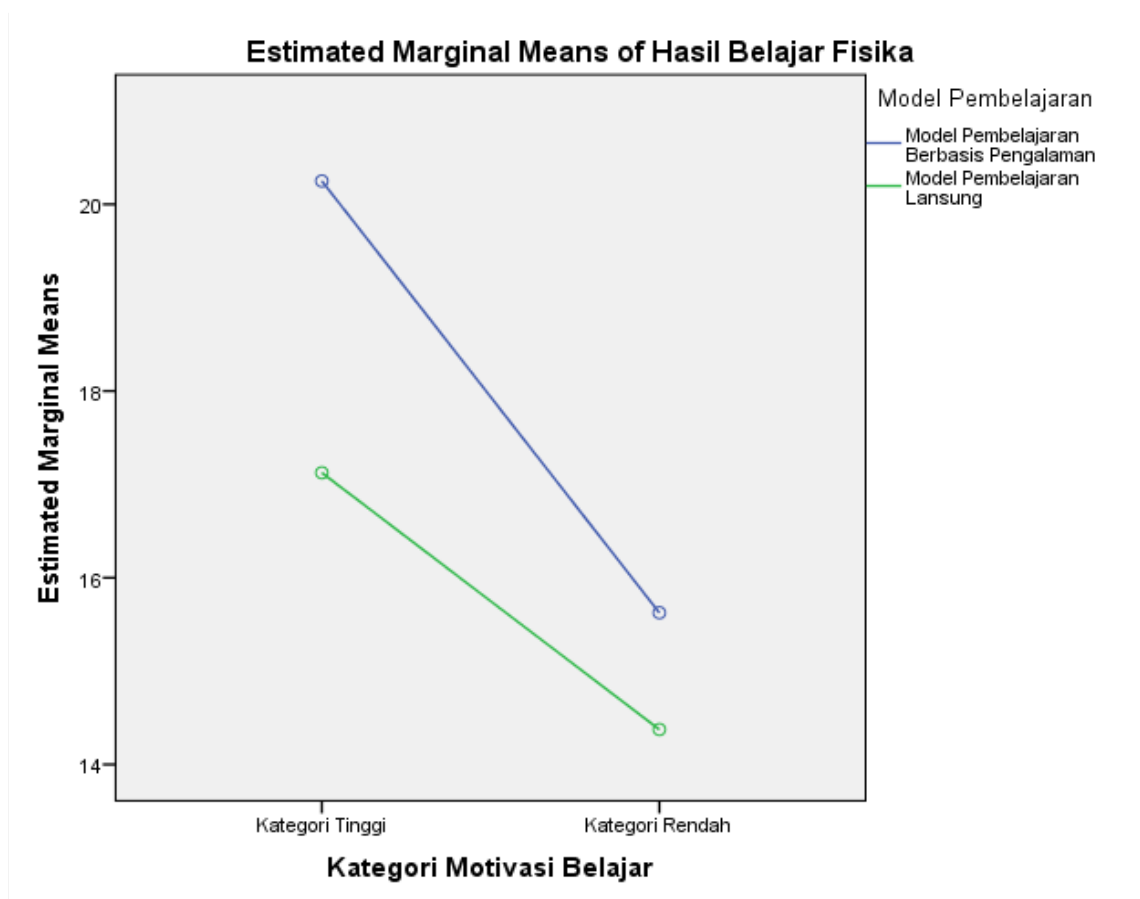
Variabel Dependen: Hasil belajar fisika						
Sumber	Jumlah Kuadrat tipe III	df	Kuadrat Rata-Rata	F	Sig.	
Corrected Model	154,094 ^a	3	51,365	18,893	0,000	
Intercept	9078,781	1	9078,781	3339,322	0,000	
Model Pembelajaran	108,781	1	108,781	40,011	0,000	
Motivasi belajar	38,281	1	38,281	14,080	0,001	
Motivasi belajar * Model Pembelajaran	7,031	1	7,031	2,586	0,119	
Error	76,125	28	2,719			
Total	9309,000	32				
Corrected Total	230,219	31				

a. R kuadrat = 0,669 (d disesuaikan R kuadrat = 0,634)

Sumber: Data Primer Terolah (2018)

Syarat H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan sig. > 0,05

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan sig. < 0,05



Gambar 1 Interaksi antara Model Pembelajaran dan Motivasi belajar

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan inferensial dapat dilihat perbedaan antara hasil belajar fisika peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Berbasis pengalaman dengan peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung pada kelas XI SMA Negeri 1 Kota bima

Dari pengujian hipotesis pertama berdasarkan analisis ANAVA menunjukkan $F_{hitung} = 18,89$ dan $F_{tabel} = 2,95$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak atau dengan kata lain H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diajar melalui model pembelajaran berbasis pengalaman dan yang diajar dengan menggunakan model

pembelajaran langsung pada peserta didik kelas XI SMAN 1 Kota Bima. Hasil rata-rata skor hasil belajar pada aspek kognitif yang diperoleh pada kelas eksperimen adalah 17,87 dan kelas kontrol 15,73 terlihat kelas eksperimen memiliki rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Peserta didik pada kelas eksperimen diajar dengan penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman dimana dalam pembelajarannya secara terstruktur guru hanya bertindak sebagai fasilitator pada kegiatan awal membekali pengalaman peserta didik pada kegiatan apersepsi, kemudian dibagikan bahan ajar untuk mengkaji materi pembelajaran dan dibagikan

LKPD sebagai penuntun untuk melakukan praktikum sebagai proses pengaktifan pengalaman. Setelah melakukan praktikum peserta didik kemudian mempresentasikan hasil temuan mereka lalu mendiskusikannya lalu mengerjakan soal sebagai penerapan konsep dari pengalaman yang mereka temukan pada situasi berbeda. Sedangkan pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran langsung dimana dalam kegiatan pembelajaran guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis pengalaman dapat memberikan proses belajar yang lebih bermakna dan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar pada pencapaian hasil belajar fisika peserta didik pada kelas XI SMAN 1 Kota Bima

Pada hipotesis kedua efek interaksi dengan sumber variansi model pembelajaran dan motivasi belajar menghasilkan F_{hitung} sebesar 2,586 lebih kecil dari nilai F_{tabel} pada derajat kebebasan $df = 1$, yaitu 4,20 pada sig. $0,119 > 0,05$ yang berarti bahwa H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar fisika pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kota Bima. Hal ini bisa disebabkan karena model pembelajaran dan motivasi belajar sama-sama memberikan pengaruh yang kuat terhadap hasil belajar fisika peserta didik terlihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik pada kelas eksperimen untuk kategori motivasi belajar tinggi dan rendah lebih besar

dibandingkan pada kelas kontrol. Begitupun dengan hasil belajar fisika peserta didik yang sudah dikategorikan berdasarkan motivasi belajar tinggi dan rendah pada kelas eksperimen menunjukkan hasil belajar fisika yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Pengaruh interaksi berdasarkan gambar 1 Interaksi antara Model Pembelajaran dan Motivasi belajar dapat dilihat bahwa kedua garis apabila ditarik lebih jauh lagi atau jumlah pertemuan dalam pelaksanaan penelitian ditambah akan ada perpotongan antara garis yang menandakan adanya pengaruh interaksi, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya untuk mempertimbangkan pelaksanaan penelitian dengan menambah jumlah materi yang diajarkan atau jumlah pertemuan sehingga akan terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran yang diajarkan dengan variabel moderatornya.

Perbedaan antara hasil belajar fisika peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dengan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran langsung pada kelas XI SMAN 1 Kota Bima pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi.

Peserta didik yang mempunyai motivasi belajar tinggi cenderung memiliki keinginan untuk berhasil dalam belajar, memiliki dorongan dan cita-cita dalam memperoleh hasil belajar yang maksimal, dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik dengan motivasi belajar tinggi menciptakan kegiatan belajar yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif.

Dapat terlihat pada rata-rata hasil belajar fisika peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi pada kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman 20,25 pada kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung 17,13. Peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman memiliki hasil belajar fisika yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini berarti jika peserta didik mempunyai motivasi belajar tinggi dalam belajar maka itu akan sejalan dengan hasil belajarnya

Perbedaan antara hasil belajar fisika peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dengan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran langsung pada kelas XI SMAN 1 Kota Bima pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah

Hasil belajar fisika pada kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman pada motivasi belajar rendah memperoleh rata-rata 15,63. Pada kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung 14,38 sehingga dapat disimpulkan kelompok eksperimen memiliki rata-rata hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol untuk peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan hasil belajar fisika antara peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran berbasis pengalaman dan yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kota Bima (2) Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Kota Bima. (3) Untuk motivasi belajar tinggi, terdapat perbedaan antara hasil belajar fisika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dengan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada kelas XI SMA Negeri 1 Kota Bima. (4) Untuk motivasi belajar rendah, terdapat perbedaan antara hasil belajar fisika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman dengan peserta didik yang diajar dengan pembelajaran konvensional pada kelas XI SMA Negeri 1 Kota Bima.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti memiliki beberapa saran penelitian, lebih lanjut antara lain: (1) Pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis pengalaman memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar fisika peserta didik, sehingga dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan. (2) Proses pembelajaran mata pelajaran fisika dipengaruhi oleh motivasi belajar, maka guru dituntut untuk mampu mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif untuk menangani masalah tersebut.

(3) Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman membutuhkan persiapan dalam waktu yang lama. Olehnya itu, perlu adanya kesiapan pendidik untuk memaksimalkan waktu

pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. (4) Perlu adanya penelitian lanjutan penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman untuk pelaksanaan yang lebih lama dengan menambah materi pelajaran yang diajarkan supaya bisa menemukan interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar fisika peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M.S. & Khaeruddin. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Amri, S & Ahmadi, I.K. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif Dalam Kelas: Metode, Landasan Teoritis-Praktis dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya
- Anderson, L. & krathwol. 2010. *Pembelajaran Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anggara, I. K. A. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Experiential terhadap Konsep Diri dan Pemahaman Konsep Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 2(1).
- Arikunto, S. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah & Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar* . Jakarta : Bumi Aksara.
- Djaali & Muljono, P. 2004. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir.2007.*Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*.jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Fathurrahman. 2015. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Halim, A. 2012. Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar fisika siswa SMP N 2 Secanggang Kabupaten Langkat. *Jurnal Tabularasa*, 9(2), 141-158.
- Hamalik, O. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hamzah B. U. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara.
- Harahap, M.A. 2017. Penerapan Strategi Pembelajaran Langsung dengan Metode Drill untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Pelaksanaan Ibadah Pokok Bahasan Pengurusan Jenazah di MTs Al-Ma'shum Rantaurapat Labuhanbatu. *Edu Riligi*, Vol.1 No.3 Hal 354-368.
- Hinduan, A. A., & Oktova, R. 2012. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Stad (Student Teams Achievement Division) dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Pada Konsep Optika Geometris Kelas X SMA. *Berkala Fisika Indonesia*, 2(2), 29–38.
- Iru, L., & Arihi, L. O. S. 2012. *Analisis penerapan pendekatan, metode, strategi, dan model-model pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Istighfaroh, Z. 2015. Pelaksanaan Model Pembelajaran Experiential Learning Di Pendidikan Dasar Sekolah Alam Anak Prima Yogyakarta. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*.
- Jihad, A. & Haris, A. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Joni, J. 2017. Hubungan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar siswa SMA Negeri 3 Lumajang. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan* 9(2)
- Khodijah, N. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kolb, A.Y., & Kolb, D.A. 2005. *Learning Styles and Learning Spaces: Enhancing Experiential Learning in Higher Education*. *Academy of Management Learning & Education*, 4(2), 193-212.
- Kunandar. 2014. Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik

- Berdasarkan Kurikulum 2013). Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Purwanto. 2011. *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Reigeluth, M. C. 2009. *Instructional-Design Theories And Models Volume Iii*. Routledge. New York and London.
- Ruslan. 2009. *Validitas Isi*. Makassar: Buletin LPMP Sulawesi Selatan Pa'biritta Media Informasi & Komunikasi Pendidikan.
- Sagala, S.2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya. W. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. 20014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Setyosari, P. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media
- Sholihah, M., Utaya, S., & Susilo, S. 2016. Pengaruh Model Experiential Learning terhadap Kemampuan Berpikir Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2096-2100.
- Silberman, M. 2014. *Handbook of Experiential Learning Experiential Learning: Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*. Bandung: Nusa Media.
- Siregar, S. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kualitatif*. Jakarta.: Bumi Aksara.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Sudijono, A. 2009. *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Sudjana, 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, 2015. *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R an D)*. Bandung: Alfabeta
- Supardi. 2013. *Aplikasi statistika dalam penelitian : konsep statistika yang lebih komprehensif*. Jakarta :PT Prima Ufuk Semesta.
- Suprihatiningrum, J. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Syaefurahman, S. 2013. *Manajemen dalam Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana Prenada Group.
- Trianto, 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, A. M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prinadamedia Group.